

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak memasuki sekolah hingga perguruan tinggi siswa selalu dihadapkan dengan kegiatan menulis. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Menulis merupakan proses berpikir yang produktif dan ekspresif. Menurut Dalman (2016, hlm. 3) menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, media, dan pembaca.

McCrimmon (dalam Slamet, 2014, hlm. 108), “Menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.” Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang cukup kompleks karena dituntut mempunyai pengetahuan, kosakata dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan Hartawan, dkk (2015, hlm. 2), “Dalam keterampilan menulis, siswa dituntut menguasai kosakata, pengetahuan dan pengalaman agar mampu menyampaikan gagasan penulis dengan baik kepada pembaca.”

Dengan demikian menulis memerlukan keterampilan berpikir secara teratur dan logis, keterampilan mengungkapkan pikiran secara jelas, menggunakan bahasa yang efektif dan keterampilan menerapkan kaidah menulis dengan baik. Pendapat tersebut diperkuat Ani dan Andayani (2015, hlm. 2) melalui penelitiannya, “Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks.” Berbeda dengan bahasa lisan, dalam bahasa tulis terdapat tata cara penulisan (ejaan) di samping aspek tata bahasa dan kosa kata.” Hal tersebut senada dengan Kurniawan (2014, hlm. 15) mengungkapkan bahwa, “menulis adalah keterampilan literasi yang akan tercapai jika siswa menguasai keterampilan literasi yang lainnya seperti menyimak, berbicara dan membaca.”

Pada dasarnya aktivitas menulis bukan hanya menghadirkan pikiran atau perasaan, melainkan juga merupakan kegiatan mengungkapkan ide, pengetahuan, ilmu dan gagasan dalam bahasa tulis. Penyampaiannya kepada pembaca harus dapat dipahami tepat seperti yang dimaksud penulis. Itulah sebabnya seseorang yang ingin menghasilkan tulisan yang baik hendaknya memiliki kecakapan dan keterampilan seperti mencetuskan ide, mengorganisasikan isi tulisan secara sistematis, menggunakan ejaan yang tepat dan menerapkan kaidah-kaidah kebahasaan dengan benar.

Oleh karena itu, keterampilan menulis bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan. berdasarkan hal tersebut wajar jika siswa di sekolah dasar selama ini merasa bahwa belajar menulis merupakan suatu yang sangat sulit. Kesulitan tersebut kadang diperburuk dengan cara mengajar guru yang menggunakan model, metode dan pendekatan yang kurang tepat. Crossley, dkk. (2014, hlm.185) mengungkapkan bahwa, “untuk menghasilkan tulisan yang baik harus menggunakan pendekatan atau model yang sesuai.”

Menulis penting dalam dunia pendidikan karena dapat memudahkan siswa berpikir kritis. Melalui kegiatan menulis, siswa dapat menyampaikan pesan, menceritakan pengalaman, dan menulis laporan. Menulis dapat pula mengajarkan siswa mengekspresikan tulisan dengan bentuk yang tepat dan serasi. Selain itu, dengan menulis berarti siswa mampu mengekspresikan gagasan, ide, pendapat, dan perasaannya melalui bahasa tulis. Namun, dalam praktiknya kegiatan tersebut masih dirasa tidak mudah oleh siswa.

Meskipun menulis lekat dengan kehidupan sehari-hari, sampai hari ini keterampilan menulis masih menyisakan persoalan. Kurangnya minat siswa dalam menulis akan mempengaruhi siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh terhadap minat siswa dalam menempuh pendidikan. Dampak lebih luas tentu saja akan mempengaruhi kondisi pendidikan secara nasional. Hal tersebut telah dibuktikan oleh empat lembaga survei internasional yang menempatkan tingkat pendidikan di Indonesia pada ranking bawah. Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) pada tahun 2015 menempatkan Indonesia di urutan 69 dari 76 negara (Rifani, 2015). Selanjutnya survei The Learning

Curve pada tahun 2014 menempatkan Indonesia pada posisi terakhir dari 40 negara yang di survei (Pearson, 2014). Sementara itu hasil survei TIMSS (Trends in international Reading Literasi Study) pada tahun 2011 menempatkan Indonesia di posisi 41 dari 45 negara (Kemendikbud, 2013). Terakhir survei The World's Most Literate Nations (WMLN) pada tahun 2014 menempatkan Indonesia di posisi 60 dari 61 negara (Strauss, 2016). Kondisi ini membuktikan bahwa budaya literasi di Indonesia masih ketinggalan dari negara lain. Oleh karena itu, kondisi ini harus segera diperbaiki salah satunya meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menulis.

Hasil penelitian Usman (2015, hlm. 170) menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan menulis siswa disebabkan karena kesulitan dalam memilih kosa kata, siswa belum mampu menyusun rangkaian paragraf secara runtut, dan kesesuaian guru mencari metode yang lebih tepat dalam menyusun narasi. Hal ini juga disampaikan oleh Purwaningrum, dkk (2013, hlm. 1) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran menulis narasi, siswa dituntut untuk mampu secara aktif dan kreatif menuangkan gagasannya ke dalam bentuk tulisan agar menghasilkan tulisan narasi yang baik yaitu sesuai dengan konsep serta tujuan narasi.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri Sukarahayu secara keseluruhan belum memuaskan. Tidak jarang siswa bingung apabila ditugaskan untuk menulis, salah satunya menulis karangan narasi, bahkan terkadang mereka terkesan terbebani dengan tugas tersebut. Agar siswa memiliki keterampilan menulis, maka perlu dipikirkan cara yang dapat memudahkan siswa memiliki keterampilan menulis. Karena keterampilan menulis siswa juga sangat dipengaruhi oleh gurunya. Hal ini seperti yang diungkapkan Buechel (2015, hlm 289), "Keterampilan menulis pada siswa juga ditentukan beberapa faktor gurunya salah satunya faktor guru mengajar menulis." Berdasarkan penjelasan tersebut tentunya dapat disimpulkan bahwa untuk mengajarkan siswa menulis, guru harus menggunakan cara yang lebih inovatif.

Menurut Graves (dalam Suparno, 2009, hlm. 14) seseorang enggan menulis karena tidak tahu apa itu menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Pendapat yang tidak jauh berbeda

diuraikan Kusmayadi (dalam Kurnia, 2012, hlm. 4) banyak siswa yang tidak mau menulis bukan karena tidak pernah mencoba menulis, melainkan merasa gagal dalam menghasilkan tulisan yang bermutu. Hal ini sebagai bukti bahwa mengomunikasikan ide dengan bahasa tulis tidak semudah mengomunikasikan ide dengan bahasa lisan.

Guru hendaknya menciptakan situasi menulis yang menarik. Siswa tidak duduk pasif menunggu untuk diberitahu apa yang seharusnya mereka pelajari. Oleh karena itu, seorang guru harus mencari metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis. Kemampuan menulis tidak diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Kane (2016, hlm. 41), “cara meningkatkan keterampilan menulis seharusnya bukan diajarkan, tapi ditugaskan, artinya siswa melakukan banyak latihan menulis agar keterampilan menulisnya meningkat.” Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak awal proses pembelajaran. Pembelajaran menulis di sekolah dasar perlu mendapat perhatian yang optimal sehingga dapat memenuhi target kemampuan menulis yang diharapkan. Hal sama dikemukakan oleh Scott (dalam Ghazali, 2010, hlm. 295) yang menyarankan agar siswa diajari menulis sejak awal proses belajar, artinya praktik menulis sangat penting tapi perlu diperhatikan bahwa siswa harus diberi tugas yang bermakna dan memperhitungkan masalah tujuan, isi, aspek-aspek linguistik dan jenis pembacanya.

Menulis juga membutuhkan emosi, karena dengan emosi tulisan menjadi lebih menarik. Emosi merupakan suatu bentuk komunikasi yang sangat mempengaruhi interaksi sosial. Melalui perubahan mimik wajah dan fisik yang menyertai emosi, anak-anak dapat mengomunikasikan perasaan kepada orang lain dan mengenal berbagai jenis perasaan orang lain. Melalui emosi anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial.

Menurut Goleman (2000, hlm. 44), kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) menyumbang 80% bagi kesuksesan. Kecerdasan emosional yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama. Maka

menulis membutuhkan kecerdasan emosi guna memperlancar siswa dalam proses menulisnya. Dengan menulis siswa dapat mengungkapkan perasaannya sehingga guru bisa melihat keadaan emosi siswa melalui menulis.

Kaitannya antara kecerdasan emosional dan menulis, maka agar siswa termotivasi mengungkapkan atau mengekspresikan perasaannya dengan tulisan, maka metode pembelajaran yang digunakan harus mampu memotivasi perkembangan emosi dan sosial siswa. Metode yang mampu memotivasi perkembangan emosi dan sosial siswa adalah metode yang bernuansa sosial. Salah satu metode sosial yang melibatkan interaksi sosial dengan teman-teman sebayanya yaitu metode sosiodrama (Amaliana, dkk. 2012, hlm. 3).

Krisnawan (dalam Amaliana, dkk. 2012, hlm 2) sosiodrama merupakan suatu metode mendramatisasi tingkah laku atau ungkapan gerak gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antara manusia. Melalui bermain sosiodrama siswa dapat melatih keterampilan sosial, mengemukakan pendapat, menerima pendapat orang lain, menghayati perasaan orang lain, dan mengambil keputusan secara spontan. Dalam sosiodrama, individu akan bereaksi satu sama lain, mengekspresikan emosi, dan memecahkan masalah mereka sendiri. Oleh karena itu metode sosiodrama dalam kajian ini berorientasi kecerdasan emosional guna menampilkan ekspresi emosi yang baik, “baik” disini berarti sesuai dengan stimulus afektifnya. Metode sosiodrama berorientasi kecerdasan emosional bertujuan membangun landasan untuk kecerdasan dan pemahaman mengenai diri sendiri (*sense of self*) dengan berinteraksi dengan temannya.

Metode sosiodrama sangat dimungkinkan untuk mewujudkan aktivitas belajar mengajar siswa lebih kreatif. Siswa digali potensi belajar yang dimilikinya melalui sebuah pemeranan tokoh tertentu yang ada kaitannya dengan materi pelajaran, indikasi kemampuan dan keterampilan siswa dapat dikembangkan dalam penerapan metode sosiodrama, dalam menginterpretasikan suatu kejadian dalam bentuk tulisan. Metode ini adalah media untuk perkembangan literasi.

D.G. Singer dan J. Singer (dalam Hall & Robinson, 1995) mengatakan anak sekolah yang banyak melewatkan waktu bermain sosiodrama, umumnya lebih menonjol dalam kompetensi dan perkembangan intelektualnya. Anak-anak

tersebut juga mendapatkan nilai lebih tinggi pada tes yang mengukur imajinasi dan kreativitasnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu menggunakan metode sosiodrama berorientasi kecerdasan emosional untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan metode sosiodrama berorientasi kecerdasan emosional siswa. Berdasarkan hal itu, maka judul penelitian ini adalah, “Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan Metode Sosiodrama Berorientasi Kecerdasan Emosional (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas IV SD Negeri Sukarahayu Kabupaten Subang).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis sampaikan di atas, maka rumusan masalah dijabarkan lebih rinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan awal menulis karangan narasi siswa kelas IV SDN Sukarahayu Kabupaten Subang sebelum pelaksanaan metode sosiodrama berorientasi kecerdasan emosional?
2. Bagaimana proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan metode sosiodrama berorientasi kecerdasan emosional siswa kelas IV SDN Sukarahayu Kabupaten Subang?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan menulis karangan narasi sebelum dan sesudah dilakukan metode sosiodrama berorientasi kecerdasan emosional pada siswa kelas IV SDN Sukarahayu Kabupaten Subang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hal-hal sebagai berikut.

1. Mengetahui keterampilan awal pembelajaran menulis karangan narasi siswa kelas IV SDN Sukarahayu Kabupaten Subang sebelum pelaksanaan metode sosiodrama berorientasi kecerdasan emosional.
2. Menjelaskan proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan metode sosiodrama berorientasi kecerdasan emosional siswa kelas IV SDN Sukarahayu Kabupaten Subang.
3. Menunjukkan perbedaan keterampilan menulis karangan narasi sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran dengan Metode sosiodrama berorientasi kecerdasan emosional di kelas IV SDN Sukarahayu Kabupaten Subang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian mengenai pembelajaran menulis karangan narasi dengan metode sosiodrama berorientasi kecerdasan emosional siswa diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi metode yang cocok dalam pembelajaran menulis karangan narasi di kelas IV Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

- a) Metode sosiodrama (bermain peran) berorientasi kecerdasan emosional dapat menjadi alternatif bagi guru dalam upaya mengaktifkan siswa yang pasif.
- b) Metode sosiodrama memberikan pembelajaran yang atraktif bagi siswa, sehingga pembelajaran berkesan dan bermakna. Selain itu juga dapat menumbuhkan siswa cara berfikir kritis, dan kreatif.
- c) Memberikan sumbangan dan informasi bagi praktisi lembaga pendidikan dalam rangka menyusun kebijakan mengenai pembelajaran menulis di kelas IV sehingga meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa dalam mengungkapkan pikiran, perasaan dalam bentuk tulisan.

Memberikan motivasi kepada peneliti agar dapat menerapkan metode sosiodrama dengan baik dan optimal serta memicu peneliti untuk dapat menerapkan metode-metode yang lain terhadap kemampuan menulis karangan narasi pada siswa.

E. Struktur Organisasi Tesis

Dalam menulis sistematika, peneliti menguraikan penelitian ini ke dalam lima bab, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan stuktur organisasi tesis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai konsep-konsep atau teori-teori dasar yang akan digunakan sebagai dasar penelitian di dalam membahas tema yang tengah diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan uraian mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penyusunan tesis. Bab tersebut meliputi metode penelitian, desain penelitian, lokasi dan populasi penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan gambaran umum mengenai bagaimana peneliti menganalisis data yang ditemukan dalam penelitian yang kemudian akan dilanjutkan dengan pembahasan atau analisis temuan.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bagian akhir yang berisi mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta, implikasi dan rekomendasi yang berkaitan dengan hasil analisis penelitian tersebut.